

KOMUNIKASI ORANGTUA-ANAK PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (STUDI PERBANDINGAN KOMUNIKASI KELEKATAN ORANGTUA ASUH DAN ORANGTUA KANDUNG)

Salsabila^{1*)}, Maulana Rezi Ramadhana¹

¹Telkom University, Bandung 40257, Indonesia

^{*)} E-mail: salsabilaa@student.telkomuniversity.ac.id

Abstrak

Komunikasi orangtua-anak merupakan proses pengiriman dan penerimaan pesan – pesan yang terjadi di antara orangtua dan anak. Komunikasi orangtua-anak menjadi salah satu faktor penting dalam terbentuknya suatu hubungan kelekatan yang baik. Tanpa adanya komunikasi orangtua-anak yang baik, maka tidak akan terjadi hubungan kelekatan yang baik. Kelekatan ini memiliki dampak yang sifatnya jangka panjang dari sejak anak lahir ke dunia hingga sepanjang hidupnya. Kelekatan berdampak pada perilaku emosional, fisik dan psikis seorang anak. Anak dengan kelekatan yang baik akan menunjukkan sikap dan perilaku yang positif dari hasil hubungan kelekatan tersebut begitupun sebaliknya anak dengan kelekatan yang tidak baik akan menunjukkan sikap dan perilaku yang negatif. Pada penelitian ini, terdapat fenomena Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang sedikit diabaikan oleh orangtua kandungnya sehingga ABK diasuh oleh orangtua asuh, maka dari itu tujuan penelitian ini yaitu membandingkan komunikasi kelekatan ABK dengan orangtua kandung dan orangtua asuh. Dalam menentukan kelekatan, penelitian ini menggunakan teori kelekatan dari Bowlby yang menyebutkan bahwa ada tiga tingkat kelekatan yaitu *secure attachment* (kelekatan aman), *resistant attachment* (kelekatan cemas) dan *avoidant attachment* (kelekatan menghindar). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, deskriptif dengan menerapkan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam. Wawancara dilakukan dengan tiga orang informan kunci, dua orang informan ahli dan satu orang informan pendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ABK memiliki hubungan kelekatan yang aman dengan orangtua asuhnya sementara tidak aman dengan orangtua kandungnya.

Kata Kunci: ABK, Kelekatan, Keluarga, Komunikasi, Pengasuhan

PARENT-CHILD COMMUNICATION IN CHILDREN WITH SPECIAL NEEDS (Comparative Study of Attachment Communication of Nonbiological Parents and Biological Parents)

Abstract

Parent-child communication is the process of sending and receiving messages that occur between parent and child. Parent-child communication is an important factor in forming a good attachment relationship. Without good parent-child communication, there will not be a good attachment relationship. This attachment has a long-term impact from the moment the child is born into the world and throughout his life. Attachment affects a child's emotional, physical and psychological behavior. Children with good attachment will show positive attitudes and behaviors from the results of this attachment relationship, children with bad attachment will show negative attitudes and behaviors. In this study, there is a phenomenon with children with special needs (ABK) that is slightly ignored by their biological parents so that children with special needs are cared for by nonbiological parents, therefore the aim of this study is to compare the communication between children with special needs with biological and nonbiological parents. In determining attachment, this study uses Bowlby's attachment theory which states that there are three levels of attachment, namely secure, resistant and avoidant attachment. This research uses qualitative, descriptive methods by applying data collection techniques through in-depth interviews. Interviews were conducted with three key informants, two expert informants

and one supporting informant. The results showed that children with special needs have a safe attachment relationship with their nonbiological parents while not safe with their biological parents.

Keywords: attachment, children with special needs, communication, family, parenting,

PENDAHULUAN

Anak berkebutuhan khusus (ABK) dapat diartikan sebagai anak yang memerlukan layanan khusus untuk dapat menjalani aktivitas sehari-hari dengan baik. Seperti yang diungkapkan oleh Efendi (2006) bahwa anak berkebutuhan khusus merupakan suatu kondisi yang berbeda dari rata-rata anak pada umumnya. Heward menyatakan bahwa anak berkebutuhan khusus merupakan anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik (Rejeki & Hermawan, 2010).

Di Indonesia jumlah ABK dengan beberapa kelompok usia ternyata semakin meningkat, terlihat dari data Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS) tahun 2015 yang dibandingkan dengan data Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 2018.

Tabel 1. Data ABK di Indonesia (Kustiani, 2019)

Kelompok Usia	SUPAS 2015	SUSENAS 2018
2 – 6 Tahun	1.047.703 jiwa	Disabilitas sedang: 1.150.173 jiwa
	305.918 jiwa	Disabilitas berat: 309.784 jiwa
7 – 18 Tahun	622.106 jiwa	Disabilitas sedang: 1.327.688 jiwa
	173.217 jiwa	Disabilitas berat: 433.297 jiwa
19 – 59 Tahun	9.549.485 jiwa	Disabilitas sedang: 15.834.339 jiwa
	1.449.725 jiwa	Disabilitas berat: 2.627.531 jiwa

Dengan semakin bertambah banyaknya jumlah ABK di Indonesia, ternyata membuat semakin banyak pula pola komunikasi yang terjalin di antara orangtua dan ABK yang bervariasi, seperti orangtua yang mendukung kehadiran ABK di dalam keluarga, seperti pada hasil riset penelitian oleh Titin dalam jurnal (Titin, 2018) yang menjelaskan bahwa terdapat dua subjek orangtua yang memiliki anak dengan menyandang tunagrahita, yang menyatakan bahwa mereka semua sebagai orangtua kandung menerima kehadiran ABK dengan mencoba untuk ikhlas pada awalnya, belajar memahami apa yang dibutuhkan ABK dan mendukung potensinya sepertinya menyekolahkan dan mendukung setiap aktivitas anak serta dengan sepenuh hati memberikan kasih sayang seperti kepada anak normal lainnya tanpa membedakan. Selain itu, ada pula pola komunikasi orangtua-anak dari orangtua kepada anaknya yang mengalami Tunarungu. Tunarungu dapat diartikan sebagai suatu keadaan dimana seseorang telah kehilangan pendengarannya dan tidak dapat menerima beberapa rangsangan, terutama rangsangan terhadap indra pendengarannya (Bunga-kiling, 2018).

Di dalam penelitian Dinar Widiana dan Krismi Diah Ambarwati (Widiana & Ambarwati, 2018) dijelaskan bahwa orangtua dengan ABK Tunarungu menerapkan pola komunikasi orangtua-anak dengan menanyakan secara perlahan dan baik-baik apabila mereka tidak mengerti maksud sang anak, memberikan dukungan berupa menyekolahkan dan juga memberikan alat bantu dengar, rutin mengajak anak untuk terapi di rumah sakit, berusaha untuk saling memahami dengan menggunakan metode menulis dan menggambar untuk

mengutarakan maksud di antara orangtua dan anak serta mempererat hubungan, relasi, kedekatan dan kelekatan antara orangtua dengan anaknya.

Selain pola komunikasi orangtua-anak dari orangtua yang mendukung kehadiran ABK, permasalahan yang bervariasi juga terjadi di antara keluarga dengan orangtua yang memiliki ABK, di antaranya terdapat kasus bahwa orangtua tidak atau belum siap menerima kehadiran ABK, sehingga orangtuanya mengalami stress dan depresi karena tidak tahu bagaimana cara menghadapi anaknya yang memiliki kondisi berbeda, bahkan tidak sedikit juga yang merasa malu karena memiliki Anak dengan Berkebutuhan Khusus (ABK), hal ini diperkuat oleh hasil dari penelitian Argya Alif Riandita (Riandita, 2017) yang menjelaskan bahwa stress yang terjadi pada ibu yang memiliki ABK dinyatakan tinggi dengan presentase 57,4% dari 54 ibu, stress tersebut meliputi gejala fisik, psikis dan perilaku ibu dari ABK. Adanya stress yang tinggi tersebut menunjukkan bahwa ibu mengalami stress dalam mengasuh ABK. Selain itu, hasil penelitian oleh Novira Faradina (Faradina, 2016) menjelaskan bahwa satu dari tiga orangtua ternyata merasa malu karena anaknya terlahir tidak sesuai dengan harapan orangtuanya dan juga mereka merasa takut jika orang lain mengetahui tentang kondisi anaknya ini yang memiliki gangguan perkembangan. Hal yang serupa juga terjadi di dalam enam keluarga yang berbeda seperti yang tertulis dalam hasil penelitian skripsi oleh Edi Sujito (Sujito, 2017) bahwa orangtua dari ke enam keluarga disebutkan mengalami syok, stress, sedih, bingung hingga berpengaruh terhadap psikis seperti timbul perasaan dan emosi yang negatif, marah terhadap diri sendiri dan orang lain, walaupun akhirnya ke enam keluarga tersebut perlahan berdamai dengan kondisi anaknya yang memang membutuhkan perlakuan yang khusus. Berdasarkan kasus dari berbagai keluarga yang sudah dipaparkan sebelumnya, stress pada orangtua sebagai figur lekat pertama untuk ABK dapat berdampak pada kelekatan atau hubungan emosional yang terjalin di antara ibu dengan ABK, akibat orangtua yang stress bisa jadi komunikasi yang terjadi di antara orangtua dengan ABK menjadi terganggu bahkan bisa menyebabkan orangtua menelantarkan ABK hal ini tentunya membuat hubungan emosional orangtua dengan ABK menjadi tidak aman.

Berbagai riset penelitian yang sudah dipaparkan sebelumnya yaitu, merupakan riset pola komunikasi orangtua-anak yang diberikan oleh orangtua kandung terhadap anaknya yang berkebutuhan khusus. Tentunya, beragam pola komunikasi orangtua-anak yang diterapkan oleh orangtua kepada ABK merupakan sikap penerimaan orangtua terhadap kondisi anaknya agar anak dapat berkembang walaupun dengan kondisi yang terbatas dan juga terjalin hubungan emosional atau kelekatan yang baik di antara anak dan orangtua.

Riset penelitian penulis ini berfokus pada komunikasi orangtua-anak mengenai *parenting and co-parenting* (pola pengasuhan bersama) yang terjadi di dalam beberapa keluarga yang memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) berdasarkan *Attachment Theory* (Teori Kelekatan) melalui pendekatan Fenomenologi di dalam Komunikasi Keluarga dengan menggunakan metode kualitatif, deskriptif. Ainsworth dalam (Nurhayati, 2015) mengatakan bahwa *attachment* merupakan ikatan yang berhubungan dengan emosional yang dibentuk oleh seorang individu dengan orang lain yang bersifat spesifik dan mengikat mereka dalam suatu keadaan sepanjang waktu. Ainsworth juga menjelaskan bahwa hubungan *attachment* pada ibu atau orangtua merupakan hal yang penting dalam pembentukan hubungan dengan anak, oleh karena itu setiap orangtua penting untuk menjaga hubungan yang baik atau dekat dengan anak-anaknya, hal tersebut tentunya untuk memenuhi hak anak berupa pengasuhan, perlindungan dan kasih sayang dari orangtua sejak seorang anak dilahirkan ke dunia.

Di dalam sebuah keluarga yakni yang terdiri dari orangtua (ayah dan ibu) serta anak, di antaranya memiliki Anak dengan Berkebutuhan Khusus (ABK). Menurut Kustawan dan Hermawan dalam skripsi (Nawangwulan, 2019) ABK merupakan anak dengan kebutuhan khusus yang disebabkan karena mereka mengalami kelainan yang menyimpang fisik atau mental, yang mana hal tersebut menjadi rintangan dan hambatan bagi mereka untuk melakukan aktivitas secara normal dan layak seperti anak-anak pada umumnya (non-ABK). Walaupun begitu, tentunya anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus tetaplah seorang anak yang harus dipenuhi segala haknya tanpa dibedakan, termasuk hak pengasuhan, perlindungan dan kasih sayang dari orangtua. Keberadaan mereka tidak boleh diabaikan

karena setiap orangtua harus mensyukuri dan bertanggung jawab atas anaknya dalam keadaan apapun.

Sebuah riset penelitian yang dilakukan oleh Rona Avissina (Avissina, 2018), menunjukkan bahwa tingkat *attachment* atau kelekatan yang terjadi di antara orangtua kandung dengan anak berkebutuhan khusus berada pada kategori sedang, yaitu sebanyak 56,25% dari 32 orang responden dan sisanya di antara itu tidak ada yang memiliki *attachment* dengan tingkat rendah atau negatif, sehingga terlihat bahwa pola komunikasi orangtua-anak yang terjalin di antara orangtua dengan ABK berdampak pada hubungan keduanya dan perkembangan anak yang memiliki kebutuhan khusus. Berbeda dengan riset penelitian yang dilakukan oleh (Darajah et al., 2019) bahwa terdapat dua orang ibu kandung dengan ABK yang memiliki hubungan dengan tingkat *attachment* rendah atau negatif, hal ini membuat hubungan antara orangtua dan anak tidak begitu baik dan menyebabkan ABK menjadi kurang percaya diri, tidak mampu bergaul dan bersosialisasi di lingkungannya. *Attachment* antara orangtua-anak yang berada pada tingkatan tidak aman juga terjadi pada riset yang dilakukan oleh Gabriela Levy, David Oppenheim, Nina Koren-Karie, Inbar Ariav-Paraira, Noa Gal, Nurit Yirmiya, bahwa ibu yang memiliki anak dengan gangguan memiliki tingkat kelekatan yang tidak aman dibandingkan dengan ibu dengan anak tanpa gangguan (Levy et al., 2019).

Yessy dalam (Hasmalawati & Hasanati, 2018) menyatakan bahwa pola komunikasi orangtua-anak yang diterapkan oleh orangtua tentunya dapat membentuk ikatan emosi orangtua dengan ABK. Beragam sikap orangtua dalam menerapkan komunikasi orangtua-anak dengan ABK dilihat dari cara orangtua merespon dan memenuhi kebutuhan anak, maka anak akan membentuk suatu ikatan emosional dengan orangtua sebagai figur pengasuh. Ikatan emosi yang terbentuk antara anak dan orangtua inilah yang disebut sebagai figur pengasuh. Lalu, bagaimanakah hubungan emosional atau kelekatan yang terjalin di antara anak dan orangtua jika di dalam sebuah keluarga, pasangan orangtua yang memiliki ABK justru menerapkan pola komunikasi orangtua-anak dengan cara menitipkan atau mempercayakan pengasuhan anaknya yang berkebutuhan khusus kepada pasangan orangtua yang lain (dalam hal ini yaitu orangtua asuh) dengan berbagai alasan seperti keterbatasan pengetahuan orangtua yang tidak mampu untuk menghadapi situasi ABK hingga kondisi kedua orangtua yang bekerja sehingga tidak mempunyai banyak waktu untuk bersama anaknya yang memerlukan perlakuan yang khusus, mungkin bisa jadi hubungan ABK dengan orangtua asuhnya atau orangtua pengganti memiliki tingkat kelekatan yang lebih tinggi daripada hubungan ABK dengan orangtua kandungnya. Pernyataan tersebut sejalan dengan riset yang dilakukan oleh Puji Astuti dengan judul "Peranan Pola Asuh Orangtua Non Biologis dalam Perkembangan Anak di Desa Surya Mataram Kecamatan Marga Tiga Kabupaten Lampugn Timur" (Puji, 2020) hasil riset tersebut yaitu bahwa ternyata di desa tersebut banyak anak yang sudah sedari kecil sengaja ditiptikan oleh orangtua kandungnya kepada orangtua asuh atau orangtua pengganti karena tuntutan ekonomi dari orangtua kandung dan mereka juga harus pergi bekerja ke luar kota bahkan keluar negeri dengan waktu yang lama, karena alasan – alasan tersebutlah, orangtua non biologis dapat memberikan keteladanan, rasa aman dan kelekatan kepada seorang anak lebih baik daripada orangtua kandungnya karena dalam hal ini orangtua asuh lebih banyak bersama dan berkomunikasi dengan anak serta lebih banyak mengambil peran terhadap perkembangan anak dibandingkan dengan orangtua kandungnya sendiri. Orangtua asuh menurut kamus Bahasa Indonesia adalah orang yang membiayai sekolah dan sebagainya untuk anak yang bukan merupakan anaknya sendiri (bukan dilahirkan dari rahim sang ibu) atas dasar kemanusiaan.

Berdasarkan pemaparan pada paragraf sebelumnya, terdapat fenomena orangtua yang sedikit mengabaikan keberadaan ABK di dalam keluarga padahal mereka justru sangat membutuhkan perhatian dan kasih sayang yang lebih dari orangtua kandungnya. Kelekatan yang baik dengan orangtua kandungnyalah yang seharusnya diperhatikan, seharusnya mencari orangtua asuh atau orangtua pengganti bagi ABK merupakan tindakan paling terakhir dengan berbagai macam pertimbangan, tidak semata-mata hanya karena orangtua kandung merasa tidak mampu dan gagal mengasuh ABK, lagipula tidak mudah mencari orangtua asuh atau orangtua pengganti yang tepat untuk menangani anak dengan kebutuhan yang khusus

dengan baik dan sepenuh hati. Sebaik - baik pengasuhan kepada seorang anak adalah pengasuhan yang diberikan oleh orangtua kandungnya, yang melahirkan dan juga membesarkan anak tersebut meskipun sang anak lahir dalam kondisi berbeda dengan anak pada umumnya (non-ABK).

Menurut ibu Maria Elvira, S. Psi., Psikolog yang akrab disapa ibu Evie, merupakan salah satu informan ahli peneliti, beliau menjelaskan bahwa masa kritis perkembangan anak atau yang biasa disebut dengan *The Golden Age* terjadi sejak anak berusia nol sampai lima tahun, baik anak dengan berkebutuhan khusus maupun tidak, mereka semua sama. Hanya saja orangtua yang memiliki ABK perlu memahami lebih dalam mengenai kondisi anak sejak dini. Di masa – masa itulah seharusnya anak berada dekat dengan orangtua biologisnya yang melahirkan, komunikasi di antara orangtua-anak harus mulai dikembangkan dengan baik sejak masa – masa tersebut. Seharusnya kelekatan yang aman pada anak itu terjadi dengan orangtua kandungnya sendiri, bukan dengan orangtua asuhnya atau orangtua penggantinya, karena hal ini dapat berdampak pada perkembangan emosional dan perilaku anak kedepannya, khususnya kepada ABK. Sejak lahir anak akan mencari figur lekat tentunya yang pertama adalah ibu yang melahirkannya, kelekatan ini akan terus terjalin sepanjang hidup anak. Sangat disayangkan apabila figur lekat ABK adalah orangtua asuh atau orangtua pengganti, namun sebetulnya kelekatan aman bisa terjalin kembali di antara ABK dengan orangtua kandung meski terbilang terlambat yang disebabkan karena pernah gagal sebelumnya, lebih baik kelekatan itu diperbaiki daripada ABK terus menerus dibiarkan melekat pada figur lain apalagi jika keadaan orangtua kandungnya yang baik - baik saja dan seharusnya masih mampu untuk menangani ABK.

Dengan menggunakan *Attachment Theory* (Teori Kelekatan) dalam penelitian ini, penulis ingin melihat bagaimana perbandingan pola komunikasi orangtua-anak yang diterapkan oleh orangtua kandung dan orangtua asuh terhadap ABK di dalam keluarga dapat menciptakan pola atau tingkatan kelekatan yang berbeda. Bowlby dalam jurnal (Sari, Novita, Rini, Riswanti, Irzalind, 2019) menyatakan bahwa terdapat tiga pola atau tingkatan kelekatan yaitu *Secure Attachment* (aman), *Resistant Attachment* (pola melawan atau cemas), *Avoidant Attachment* (pola menghindar). Grosman dalam (Dewi & Valentina, 2013) menyatakan bahwa anak dengan kualitas *attachment* yang baik (*secure attachment*) lebih mampu menangani hidupnya dan tidak mudah berputus asa, sebaliknya pola komunikasi orangtua-anak yang tidak baik atau tidak menyenangkan dapat membuat anak memiliki *attachment* yang tidak baik (*insecure attachment*). *Attachment* yang tidak aman atau tidak baik dapat membuat anak mengalami berbagai permasalahan yang disebut dengan gangguan kelekatan (*attachment disorder*). Sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya, bahwa *attachment disorder* terjadi karena anak gagal membentuk *attachment* yang baik dengan figur lekatnya (orangtua). Hal ini akan membuat anak mengalami masalah dalam hubungan sosial. Greenberg dan Armsden dalam jurnal (Dewi & Valentina, 2013) mengatakan bahwa terdapat tiga aspek pada kelekatan, salah satunya yaitu aspek komunikasi (*communication*), munculnya komunikasi yang baik antara orangtua kandung maupun orangtua asuh dengan ABK akan membentuk hubungan emosional yang baik pula dan berdampak pada kehidupan ABK, begitupun sebaliknya, jika komunikasi antara orangtua kandung maupun orangtua asuh dengan ABK tidak berlangsung dengan baik maka hubungan emosional bisa dikatakan akan menjadi rendah atau termasuk ke dalam kategori tidak aman.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, deskriptif yaitu penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat diukur atau digambarkan melalui penelitian kuantitatif. Penelitian dengan metode kualitatif deskriptif yaitu sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari subjek penelitian yang diamati.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme dengan pendekatan fenomenologi. Tuffour, 2017 (Helaluddin, 2018) menjelaskan bahwa pendekatan Fenomenologi merupakan pendekatan yang dimulai oleh Edmund Husserl yang kemudian dikembangkan oleh Martin Heidegger dengan tujuan untuk memahami dan mempelajari pengalaman hidup manusia. Menurut Alase, 2017 (Helaluddin, 2018) fenomenologi adalah suatu pendekatan pada metode kualitatif yang memberikan izin kepada peneliti untuk menerapkan dan mengaplikasikan kemampuan subjektivitas dan *interpersonal*-nya dalam proses penelitian eksploratori (tujuan memberikan penjelasan).

Dalam penelitian ini ada pun subjek dan objek penelitian. Subjek penelitian yang akan menjadi informan kunci peneliti yaitu orangtua asuh dan orangtua kandung yang memiliki ABK. Sedangkan objek penelitian ini yaitu pola komunikasi dan kelekatan orangtua asuh dan orangtua kandung dengan ABK.

Berdasarkan subjek dan objek penelitian yang sudah dipaparkan sebelumnya, adapun lokasi penelitian yang akan dijadikan sebagai populasi dan sampel, yaitu Kabupaten Bekasi dan Kabupaten Karawang. Lokasi ini dipilih sebagai lokasi untuk penelitian karena merupakan tempat tinggal target informan yang sesuai dengan kriteria peneliti berdasarkan teknik pengumpulan data *purposive sampling* dan juga berdasarkan saran dari informan peneliti itu sendiri (*snowball sampling*).

Unit analisis merupakan sesuatu yang berkaitan dengan fokus penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi unit analisis yaitu kelekatan orangtua kandung dengan ABK dan juga kelekatan orangtua asuh dengan ABK tersebut.

Tabel 2. Unit Analisis Penelitian

Unit Analisis	Sub Analisis
Pola Komunikasi Orangtua-Anak Kelekatan (<i>Attachment</i>)	Ikatan antara orangtua dan ABK <i>Secure Attachment</i> , <i>Resistant Attachment and</i> <i>Avoidant Attachment</i> ,

Informan penelitian adalah orang yang dapat memberikan keterangan atau informasi mengenai masalah yang sedang diteliti. Untuk memperoleh data penelitian, maka peneliti mengumpulkan informan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Selain itu, instrumen penelitian atau suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena penelitian yaitu peneliti itu sendiri.

Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan data primer dan sekunder, sebagai berikut:

- a. Sumber Data Primer. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari objek dan subjek penelitian, meliputi bukti wawancara, bukti wawancara dan bukti observasi.
- b. Sumber Data Sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung dari objek dan subjek penelitian, meliputi literatur bacaan seperti buku, skripsi, dan jurnal ilmiah.

Data tersebut diperoleh dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi, dokumentasi dan studi kepustakaan yang kemudian data tersebut dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, pengambilan kesimpulan dan pengecekan keabsahan data. Dalam menguji keabsahan data peneliti akan menggunakan teknik triangulasi data. Triangulasi data diperoleh dengan memanfaatkan sumber penelitian seperti wawancara, observasi dan dokumentasi, metode dan teori penelitian yang diperoleh dari literatur bacaan seperti buku, jurnal ilmiah dan skripsi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tentang kelekatan ini awal mulanya dilakukan pada mengamati perilaku anak di panti asuhan yang cenderung kurang mendapatkan sentuhan sehingga anak tersebut mengalami gangguan emosional, psikologis dan fisik dibandingkan anak – anak yang mendapatkan sentuhan (Spitz, 1945) dalam (Sofiah, 2010), kemudian penelitian tentang kelekatan ini dilanjutkan oleh Harlow (1962) dalam (Aryanti, 2015) dengan mempelajari kelekatan antara anak dan ibu pada bayi kera. Selain itu Ainsworth juga melakukan penelitian tentang kelekatan pada orangtua dan anak dengan rentang usia 0 sampai 5 tahun dimana pada usia tersebut dianggap sebagai masa paling kritis untuk membentuk suatu kelekatan (Ainsworth, 1967) sejalan dengan penelitian Bowlby (1991) yang meneliti efek interaksi antara bayi dan pengasuhnya terhadap perkembangan kepribadian dan kesehatan emosi (Aryanti, 2015)

Hazan dan Shaver (1987) dalam (Irdhanie, 2019) mengembangkan teori kelekatan ini pada hubungan romantis orang dewasa. Begitupula peneliti yang ingin mencoba untuk mengembangkan teori kelekatan ini pada komunikasi ABK yang diasuh oleh orangtua kandung dan orangtua asuh. Peneliti menemukan bahwa ABK mengalami kelekatan yang beragam dengan orangtua kandungnya sejak bayi sampai usia tertentu hingga perlu dilibatkannya orangtua asuh yang akhirnya membuat ABK lebih melekat kepada orangtua asuh.

Untuk menciptakan gaya kelekatan dalam penelitian ini mendapatkan hasil yang beragam sesuai dengan teori kelekatan oleh Bowlby (1958) bahwa tingkat kelekatan itu ada tiga yaitu, *secure attachment*, *resistant attachment* dan *avoidant attachment* dan ketiga kelekatan tersebut sesuai dengan hasil dalam penelitian ini.

1. Komunikasi dan kelekatan Orangtua-Anak Pada Anak Berkebutuhan Khusus

Komunikasi orangtua dan anak merupakan penyampaian pesan dan interaksi yang terjadi di antara orangtua dan anak yang memiliki dampak terhadap hubungan emosional di antara keduanya, apabila komunikasi yang terjalin itu baik maka akan menghasilkan hubungan emosional yang baik begitupun sebaliknya jika komunikasi yang terjalin itu tidak baik maka akan menghasilkan hubungan emosional yang tidak baik pula. Menurut ibu Evie sebagai ahli psikologi anak, komunikasi yang baik dapat membentuk kelekatan yang baik pada orangtua dan anak, hal ini juga sejalan dengan pendapat Greenberg dan Armsden dalam jurnal ilmiah (Dewi & Valentina, 2013) yang menyatakan bahwa salah satu aspek terjadi kelekatan yaitu dari komunikasi yang baik. Kedua ABK yang dibahas dalam penelitian ini memiliki ikatan yang baik dengan orangtua asuhnya namun kurang baik dengan orangtua kandungnya, hal ini bisa terjadi karena adanya perbedaan cara mengasuh, cara berkomunikasi dan baik atau tidaknya kelekatan di antara orangtua dan anak. Dalam penelitian ini salah satu orangtua kandung kurang bisa memberikan pengasuhan dan komunikasi yang baik pada ABK, bahkan satu orangtua kandung lainnya sama sekali tidak memberikan pengasuhan kepada ABK. Dari hal ini jelas membuat ikatan di antara keduanya dengan ABK menjadi renggang. Berbeda dengan ikatan orangtua asuh dengan ABK yang dapat dibilang baik. Orangtua asuh dengan ABK selalu menjalin interaksi, komunikasi dan menjaga hubungan emosional, jadi wajar apabila ABK merasa lebih aman dan nyaman dengan orangtua asuhnya karena kedekatan yang terjadi di antara keduanya membuat ABK merasa disayangi.

2. Kelekatan ABK dengan Orangtua Kandung

Dalam penelitian ini kelekatan ABK dengan orangtua kandung memiliki kelekatan yang berbeda, salah satu dari mereka mengalami tingkat kelekatan cemas dan satu lainnya mengalami tingkat kelekatan menghindar. Hal ini disebabkan karena kurangnya interaksi, komunikasi dan hubungan emosional yang terjalin, bagi orangtua yang memiliki ABK mungkin sedikit berbeda cara berkomunikasi dan berinteraksi dengan ABK namun, kelekatan harus tetap berada pada tingkat aman, sebagaimana yang sudah disarankan oleh para ahli bahwa orangtua kandung yang memiliki ABK bisa mengikuti seminar, pelatihan, sekolah, komunitas

untuk dapat memahami kondisi anaknya yang memiliki kebutuhan yang khusus, dengan begitu tidak akan terjadi penyerahan pengasuhan karena pengasuhan yang baik adalah dari orangtua kandung sendiri.

Hasil pada penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Puji Astuti (Puji, 2020), yang dilakukan pada sebuah desa bahwa terdapat beberapa orangtua kandung yang sengaja menitipkan anaknya kepada orangtua asuh karena alasan tuntutan ekonomi dan orangtua kandung yang sibuk bekerja sehingga anak lebih lekat dengan orangtua asuhnya karena orangtua asuhnya lebih berperan dalam hidup anak daripada orangtua kandungnya sendiri. Namun ada pula perbedaan pada penelitian milik peneliti sendiri yang mengarah kepada anak berkebutuhan khusus sedangkan pada penelitian milik Puji Astuti mengarah kepada non ABK. Adapula sebuah penelitian oleh Gabriela Levy, David Oppenheim, Nina Koren-Karie, Inbar Ariav-Paraira, Noa Gal, Nurit Yirmiya yang menyebutkan bahwa *attachment* antara orangtua-anak yang berada pada tingkatan tidak aman juga terjadi pada ibu yang memiliki anak dengan gangguan dibandingkan dengan ibu dengan anak tanpa gangguan (Levy et al., 2019). Hasil pada penelitian tersebut bisa dibuktikan sendiri oleh peneliti pada hasil penelitian ini.

Selain itu, penelitian ini juga memiliki hasil yang berbeda dengan penelitian oleh Rona Avissina (Avissina, 2018), yang menunjukkan bahwa tingkat *attachment* atau kelekatan yang terjadi di antara orangtua kandung dengan anak berkebutuhan khusus berada pada kategori sedang, yaitu sebanyak 56,25% dari 32 orang responden dan sisanya di antara itu tidak ada yang memiliki *attachment* dengan tingkat rendah atau negatif sehingga dalam hal ini orangtua tidak memerlukan adanya orangtua asuh. Sedangkan pada penelitian oleh peneliti ini orangtua kandung memiliki tingkat kelekatan tidak aman dengan ABK sehingga memerlukan adanya orangtua asuh.

3. Kelekatan ABK dengan Orangtua Asuh

Terkait dengan gaya kelekatan aman atau *secure attachment* dalam penelitian ini justru terlihat orangtua asuh lah yang memiliki tingkat kelekatan aman dengan ABK. Hal ini disebabkan karena orangtua asuh memiliki waktu bersama dengan ABK yang lebih lama daripada ABK dengan orangtua kandungnya sendiri, orangtua asuh lebih dapat memahami ABK, lebih sering melakukan interaksi, lebih sering memberikan perhatian dan kasih sayang sehingga membuat ABK merasa lebih aman dan nyaman. Hal ini sejalan dengan sebuah teori *parenting and co-parenting* menurut Andayani dan Koentjoro, 2004 dalam jurnal (Fahrezi & Diana, 2019), yang dimana disebutkan bahwa ada beberapa aspek pada *co – parenting* yaitu waktu, interaksi dan perhatian.

Co – parenting atau pola pengasuhan bersama menurut Doherty dan Beaton dalam jurnal ilmiah (Fahrezi & Diana, 2019) didefinisikan sebagai jumlah dukungan yang saling diberikan oleh orangtua dalam membesarkan anak. Dalam penelitian ini terjalin kerjasama yang dilakukan oleh orangtua kandung dan orangtua asuh dalam pola pengasuhan terhadap ABK demi keberlangsungan hidup ABK dengan harapan agar ABK dapat tumbuh dan berkembang secara optimal dan hasil penelitian membuktikan bahwa orangtua asuh yang justru berperan lebih besar untuk mendukung perkembangan ABK.

Dari pembahasan yang sudah dipaparkan sebelumnya, hasil penelitian ini yaitu seluruh informan orangtua asuh memiliki kelekatan yang aman dengan ABK dibandingkan ABK dengan orangtua kandungnya, tentunya adanya hubungan kelekatan yang tercipta ini disebabkan oleh faktor komunikasi orangtua-anak.

SIMPULAN DAN SARAN

Ikatan atau hubungan yang dibangun dengan komunikasi di antara orangtua kandung dan orangtua asuh dengan ABK yang diasuh bersama, telah menciptakan gaya kelekatan yang berbeda. Pengasuhan bersama ini terjadi karena adanya kekhawatiran yang tinggi dari

orangtua kandung yang merasa tidak dapat memahami dan menjaga ABK dengan baik sehingga para orangtua kandung merasa perlu adanya pengasuhan yang diberikan oleh orang lain atau pengasuh pengganti untuk ABK. Namun dalam kasus ini, hal tersebut membuat ABK memiliki hubungan emosional yang lebih dekat dengan orangtua asuhnya daripada dengan orangtua kandungnya.

Kelekatan orangtua kandung dengan ABK ternyata memiliki kelekatan yang rendah yaitu pertama resistant *attachment* atau kelekatan cemas yang dapat dilihat dari sikap dan perilaku ABK yang menunjukkan adanya kekhawatiran, cemas, tidak percaya diri untuk mendekati diri kepada orangtua kandungnya dan takut karena ABK merasa adanya penolakan dari figure lekatnya yang terjadi sebelumnya atau di masa lalu dan yang kedua yaitu *avoidant attachment* atau kelekatan menghindar, yang dapat dilihat dari sikap dan perilaku ABK yang menunjukkan bahwa ABK tidak mengenali sosok orangtua kandungnya pada saat bertemu karena dalam kasus ini orangtua sudah menghindari adanya hubungan dengan ABK sejak awal ABK lahir. *Resistant* dan *avoidant attachment* dapat terjadi karena salah satu faktornya yaitu kurangnya komunikasi sehingga keduanya tidak memiliki hubungan emosional yang baik. Berbeda dengan kelekatan yang terjadi di antara orangtua asuh atau orangtua pengganti dengan ABK yang kekekatannya berada pada tingkat *secure attachment* atau kelekatan yang aman, terlihat dari adanya sikap dan perilaku ABK yang merasa yakin bahwa orangtua asuhnya memberikan rasa aman, nyaman dan selalu menyayangi ABK. Tentunya hubungan emosional yang baik ini terjadi karena salah satu faktor komunikasi yang terjalin dengan baik di antara orangtua asuh dengan ABK.

Dari penelitian yang sudah dipaparkan sebelumnya, peneliti memiliki saran bagi orangtua atau keluarga asuh ABK, sebaik – baiknya pengasuhan ada pada orangtua kandung dari ABK itu sendiri, apalagi jika keadaan orangtua kandung yang masih ada dan masih mampu, namun jika karena beberapa alasan membuat perlu adanya orangtua asuh atau orangtua pengganti sebaiknya hanya bersifat sementara, orangtua asuh harus sering berkomunikasi, bertukar pikiran, berbagi pengalaman atau *sharing* dengan orangtua kandung ABK untuk sama – sama memperhatikan perkembangan pada ABK agar orangtua kandung dari ABK tetap mengupayakan untuk menjaga hubungan kelekatan ABK dengannya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada beberapa pihak di antaranya Sekolah Inklusi Permata Ananda Bekasi, Yayasan Rumah Bersama Karawang, Rumah *Parenting* Bekasi yang telah bersedia dan mengizinkan untuk membantu penulis dalam melakukan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryanti, Z. (2015). Kelekatan Dalam Perkembangan Anak. *Tarbawiyah*, 12(2), 245–258. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/tarbawiyah/article/view/479/264>
- Avissina, R. (2018). Hubungan Attachment Terhadap Motivasi Belajar Anak Berkebutuhan Khusus Sekolah Inklusif Di Sdn Sumber Sari 1 Dan 2 Kota Malang. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Bunga-kiling, B. N. (2018). Perkembangan sosial pada anak tunarungu yang belum bersekolah. *Jurnal Transformasi Edukasi*, 4(1), 1–7.
- Darajah, F., Fisioterapi, P. S., Kesehatan, F. I., & Surakarta, U. M. (2019). *Hubungan Antara Attachment Orang Tua* [Universitas Muhammadiyah Surakarta]. <http://eprints.ums.ac.id/75203/>
- Dewi, A. A. A., & Valentina, T. D. (2013). Hubungan Kelekatan Orangtua-Remaja dengan Kemandirian pada Remaja di Smkn 1 Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(1). <https://doi.org/10.24843/jpu.2013.v01.i01.p18>
- Fahrezi, A., & Diana, R. (2019). Pola Asuh Co-Parenting Dan Penyesuaian Diri Pada Remaja dengan Orangtua Bercerai (Broken Home). *WACANA*, 11(2), 196–212. <https://doi.org/10.13057/wacana.v11i2.146>

- Faradina, N. (2016). Penerimaan diri pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Elektronik Psikologi Universitas Mulawarman*, 4(4), 386–396. [http://ejournal.psikologi.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2016/03/ejournal_novira faradina \(ONLINE\) \(03-17-16-07-16-01\).pdf](http://ejournal.psikologi.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2016/03/ejournal_novira%20faradina%20(ONLINE)%20(03-17-16-07-16-01).pdf)
- Hasmalawati, N. (Universitas M. M., & Hasanati, N. (Universitas M. M. (2018). Perbedaan Tingkat Kelekatan dan Kemandirian Mahasiswa Ditinjau dari Jenis Kelamin. *Psikoislamedia*, 3.
- Helaluddin. (2018). Mengenal Lebih Dekat dengan Pendekatan Fenomenologi: Sebuah Penelitian Kualitatif. *Uin Maulana Malik Ibrahim Malang, March*, 1–15. https://www.researchgate.net/publication/323600431_Mengenal_Lebih_Dekat_dengan_Pendekatan_Fenomenologi_Sebuah_Penelitian_Kualitatif
- Irdhanie, I. (2019). Adult Romantic Attachment pada Dewasa Muda yang Mengalami Childhood Abuse. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Kustiani, R. (2019, November). Berapa Banyak Penyandang Disabilitas di Indonesia? Simak Data Ini. *Tempo.Co*. <https://difabel.tempo.co/read/1266832/berapa-banyak-penyandang-disabilitas-di-indonesia-simak-data-ini/full&view=ok>
- Levy, G., Oppenheim, D., Koren-Karie, N., Ariav-Paraira, I., Gal, N., & Yirmiya, N. (2019). Disrupted maternal communication and attachment disorganization in children with autism spectrum disorder. *Attachment and Human Development*. <https://doi.org/10.1080/14616734.2019.1666287>
- Nawangwulan, I. (2019). PROSES IDENTIFIKASI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH INKLUSI. *PENDIDIKAN*, 4(1), 75–84. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.126.1.78>
- Nurhayati, H. (2015). HUBUNGAN KELEKATAN AMAN (SECURE ATTACHMENT) ANAK PADA ORANGTUA DENGAN KEMANDIRIAN ANAK KELOMPOK B TK PKK 37 DODOGAN. *Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*, 9, 1–11. <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/ojs/index.php/pgpau/article/viewFile/396/362>
- Puji, A. (2020). PERANANAN POLA ASUH ORANG TUA NON BIOLOGIS KABUPATEN LAMPUNG TIMUR Oleh: PUJI ASTUTI Jurusan: Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO 1441 H / 2020 M.
- Riandita, A. A. (2017). Tingkat Stres Ibu Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus. *Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 01, 1–7. <http://www.albayan.ae>
- Sari, Novita, Rini, Riswanti, Irzalind, V. (2019). Kelekatan pada ibu dengan kemandirian anak usia 5-6 tahun. *INDONESIAN JOURNAL OF EARLY CHILDHOOD ISSUES*, 2(1). <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/IJECI/article/view/20060>
- Sofiah. (2010). KOMUNIKASI PHATIC DALAM KELUARGA (Studi Deskriptif tentang Penggunaan Komunikasi Phatic sebagai Sarana Pemenuhan Fungsi Afektif dan Sosialisasi dalam Keluarga di Kawasan Hunian Liar Kampung Kenting Baru, Surakarta). *Komunikasi Massa*, 3 No 2. [http://www.jurnalkommas.com/docs/Komunikasi Phatic Dalam Keluarga.pdf](http://www.jurnalkommas.com/docs/Komunikasi%20Phatic%20Dalam%20Keluarga.pdf)
- Sujito, E. (2017). Dinamika penerimaan orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. *Skripsi*.
- Titin. (2018). PENERIMAAN DIRI PADA IBU YANG MEMILIKI ANAK TUNAGRAHITA BERAT (SEVERE). *MOTIVASI*, 6(1). <http://ejournal.untag-smd.ac.id/index.php/MTV/article/view/3727/3587>
- Widiana, D., & Ambarwati, K. D. (2018). Pola Asuh Orangtua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu) di Boyolali. *Adiwidya*, 11(2), 10–15.